

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Prostitusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), “*Prostitusi*” mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnza sesuai kesepakatan.

Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Prostitute / prostitution*” yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki. Koentjoro (2004)

Pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga pelacuran atau prostitusi bisa diartikan sebagai penjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks untuk uang. Pelacur wanita disebut *prostitutue, sundal, balon, lonte*; sedangkan pelacur pria disebut *gigolo*. Pelaku pelacur kebanyakan dilakukan oleh wanita.

Menurut Bonger dalam Mudjijono (2005) prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Commenge dalam Soedjono (1977) prostitusi adalah suatu perbuatan di mana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang.

Prostitusi secara etimologis berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula arti lainnya menjual, menjajakan, namun secara umum diartikan sebagai penyerahan diri kepada banyak macam orang dengan memperoleh balas jasa untuk pemuasan seksual orang itu.

Beberapa pengertian lainnya dari prostitusi (Simanjuntak, 1981)

- a) *Paulus Moedikdo Moeljono*, pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksuil orang itu,
- b) *Budisoesetyo*, pelacuran adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk perbuatan kelamin dengan mendapat upah,
- c) *Warouw*, prostitusi adalah mempergunakan badan sendiri sebagai alat pemuas seksuil untuk orang lain dengan mencapai keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapatlah ditarik esensi dari perbuatan melacur sebagai berikut:

- a) Unsur ekonomis yang berupa pembayaran sebagai teken prestasi,
- b) Unsur umum yang berupa patner yang tidak bersifat selektif, dengan kata lain siapa saja diterima asal diberi uang,
- c) Unsur kontiniu yang dilakukan beberapa kali.

B. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Definisi Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial (Rakhmat Jalaludin : 2004) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa prilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecce seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku sex bebas tanpa pengaman bernama kondom. (Simanjuntak, 1981)

Menurut Koentjoro (2004) Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Dalam kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendalakendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya.

Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran. Fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama mengartikan istilah pelacuran sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut sebagai pelacur.

Kaum perempuan sebagai penjaja seks komersial selalu menjadi objek dan tuduhan sumber permasalahan dalam upaya mengurangi praktek prostitusi. Prostitusi juga muncul karena ada definisi sosial di masyarakat bahwa wanita sebagai objek seks. Pekerja seks komersial pada umumnya adalah seorang wanita. Wanita adalah makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik. Mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Wanita/ibu adalah penerus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Wanita/ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

2. Jenis-Jenis Pelacur atau Pekerja Seks Komersial (PSK)

Seperti jenis kelompok pekerjaan yang lain, pelacuran juga memiliki keragaman. Feldman dan MacCulloch (dalam Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa pelacuran terdiri dari dua jenis yaitu pelacur jalanan dan gadis panggilan. Penggolongan pelacur ditentukan oleh usia, lokasi, tingkat pendidikan dan daya tarik. (Kartono, 1997)

a. Prostitusi (Koentjoro, 2004).

Untuk tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh para pelacur jalanan, pelacur seperti ini sering beroperasi selalu berpraktik di tepi jalan atau di lokasi liar, di kawasan kumuh, di pasar, di kuburan, di sepanjang rel kereta api dan di lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan

dengan pelacur tersebut (Hull dkk, 1997). Pelacur seperti ini digolongkan kedalam pelacur *low class* (Kartono, 2003).

Pelacur *low class* pada umumnya tidak mempunyai keterampilan khusus dan kurang berpendidikan (Kartono, 1997). Tarif seorang pelacur *low class* seperti ini sangat rendah dibandingkan dengan pelacur *high class* (Hull, 1997). Untuk pelacur tingkat rendah (*low class*), biasanya berusia 11-15 tahun yang belum berpengalaman walaupun banyak diantara pelacur *low class* yang berusia lebih dari itu (Kartono, 1997). Untuk seorang pelacur *low class*, jumlah uang yang mereka keluarkan hanya untuk kebutuhan primer dan mendasar seperti makanan, tempat tinggal dan lain sebagainya (Mudjiono, 2005).

Koentjoro (2004) juga menambahkan beberapa hal yang memotivasi seorang pelacur *low class* untuk menjadi seorang pelacur yaitu:

1. Kemiskinan
2. Pendapatan rendah
3. Pendidikan rendah
4. Tidak memiliki keterampilan
5. Pengangguran

b. Gadis Panggilan (*High Class*) (Kartono 2003)

Gadis panggilan menurut Kartono (2003) terdiri dari wanita-wanita yang telah bekerja seperti wanita karier dan mahasiswa-mahasiswa. Gadis panggilan digolongkan kedalam pelacur *high class* adalah karena mereka bersedia untuk dipekerjakan melalui layanan jasa informasi tertentu (Feldman dan MacCulloch

dalam Koentjoro, 2004). Sesuai dengan pernyataan diatas, Mudjiono (2005) mengatakan bahwa pelacur *high class* memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*market place*) yang terbuka oleh umum seperti yang dilakukan oleh pelacur *low class*.

Karena pelacur jenis ini memiliki pendidikan yang tinggi seperti wanita karier dan mahasiswi, maka akan berhubungan dengan tarif pelayanan (Koentjoro, 2004). Semakin tinggi pendidikan pelacur, tarif yang diberikan akan semakin mahal. Harga pelayanan seksual dengan pelacur terpelajar jauh lebih mahal dibandingkan dengan pelacur biasa (*low class*) karena pelanggan menganggapnya lebih bergengsi (Koentjoro, 2004).

Julian (1986) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pelacur *high class*, pelacur *high class* tersebut harus menjalani pelatihan selama lebih kurang dua atau tiga bulan. Pelatihan tersebut berisi tentang sikap dan perilaku yang harus mereka berikan kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fieldman dan MacCullah (dalam Koentjoro, 2004), ia mengatakan bahwa untuk menjadi pelacur yang profesional diperlukan adanya pelatihan. Oleh karena itu berdasarkan kriteria diatas gadis panggilan digolongkan kedalam pelacur *high class*.

3. Pekerja Seks Berdasarkan Modus Operasinya.

Menurut Koentjoro (2004) Berdasarkan modus operasinya, pekerja seks komersial di kelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Terorganisasi

Yaitu mereka yang terorganisasi dengan adanya pimpinan, pengelola atau mucikari, dan para pekerjanya mengikuti aturan yang mereka tetapkan. Dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja di lokalisasi, panti pijat, salon kecantikan.

b. Tidak Terorganisasi

Yaitu mereka yang beroperasi secara tidak tetap, serta tidak terorganisasi secara jelas. Misalnya pekerja seks di jalanan, club malam, diskotik.

4. Penyebab Munculnya Pekerja Seks Komersial

Menurut Rakhmat Jalaluddin (2004 : 10) Banyaknya faktor yang melatar belakangi terjerumusnya pekerja seks komersial antara lain adalah :

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah pengetahuan dan penelitian azas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan dan pemakaian barang serta kekayaan, penghasilan, menjalankan usaha menurut ajaran ekonomi. Salah satu penyebab faktor ekonomi adalah sulit mencari pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yang merupakan sumber penghasilan. Ketiadaan kemampuan dasar untuk masuk dalam pasar kerja yang memerlukan persyaratan, menjadikan wanita tidak dapat memasukinya. Atas berbagai alasan dan sebab akhirnya pilihan pekerjaan inilah yang dapat dimasuki

dan menjanjikan penghasilan yang besar tanpa syarat yang susah. Berdasarkan survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 2003-2004 menjadi pekerja seks komersial karena iming-iming uang kerap menjadi pemikat yang akhirnya justru menjerumuskan mereka ke lembah kelam.

Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah karena desakan ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun sulitnya mencari pekerjaan sehingga menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan yang termudah. Penyebab lain diantaranya tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan.

Faktor pendorong lain untuk bekerja sebagai PSK antara lain terkena PHK sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi PSK merupakan pekerjaan yang paling mudah mendapatkan uang.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani dan melakukan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran norma selalu terjadi dimana saja apalagi dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai sesuatu tujuan.

Kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari kesulitan hidup, selain itu untuk menambah kesenangan melalui jalan pintas. Dikutip dari TV7.com seorang pengarang *best seller* “Jakarta Undercover” Moammar MK

mengungkapkan bahwa pekerja seks komersial sebagian rela menjajakan tubuhnya demi memenuhi kebutuhan *lifestyle*.

Menjadi pekerja seks dapat terjadi karena dorongan hebat untuk memiliki sesuatu. Jalan cepat yang selintas terlihat menjanjikan untuk memenuhi sesuatu yang ingin dimiliki.

Gaya hidup yang cenderung mewah juga dengan mudah ditemui pada diri pekerja seks. Ada kebanggaan tersendiri ketika menjadi orang kaya, padahal uang tersebut diketahui diperoleh dari mencari nafkah sebagai PSK.

Gaya hidup menyebabkan makin menyusutnya rasa malu dan makin jauhnya agama dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam aktifitas prostitusi maupun masyarakat. Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dianut telah membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus dimiliki.

c. Keluarga yang tidak mampu

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Masalah yang sering terjadi dalam keluarga adalah masalah ekonomi. Dimana ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan didalam keluarga, sehingga kondisi ini memaksa para orang tua dari keluarga miskin memperkerjakan anaknya sebagai pekerja seks.

Pelacuran erat hubungannya dengan masalah sosial. Pasalnya kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup termasuk melacurkan diri ke lingkaran prostitusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah kebawah.

d. Faktor Kekerasan

Kekerasan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap seseorang termasuk ancaman dan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena, kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (Depkes RI, 2003). Dimana salah satu faktor kekerasan adalah:

1) Perkosaan

Perkosaan adalah suatu tindakan kriminal dimana si korban dipaksa untuk melakukan aktifitas seksual khususnya penetrasi alat kelamin diluar kemauannya sendiri.

Perkosaan adalah adanya perilaku kekerasan yang berkaitan dengan hubungan seksual yang dilakukan dengan jalan melanggar hukum. (I Made Winaya : 2006)

Banyaknya kasus kekerasan terjadi terutama kekerasan seksual, justru dilakukan orang-orang terdekat. Padahal mereka semestinya memberikan

perlindungan dan kasih sayang serta perhatian yang lebih dari pada orang lain seperti tetangga maupun teman.

Seorang wanita korban kesewenangan kaum lelaki menjadi terjerumus sebagai pekerja seks komersial. Dimana seorang wanita yang pernah diperkosa oleh bapak kandung, paman atau guru sering terjerumus menjadi pekerja seks.

Korban pemerkosaan menghadapi situasi sulit seperti tidak lagi merasa berharga di mata masyarakat, keluarga, suami, calon suami dapat terjerumus dalam dunia prostitusi. Artinya tempat pelacuran dijadikan sebagai tempat pelampiasan diri untuk membalas dendam pada laki-laki dan mencari penghargaan.

Biasanya seorang anak korban kekerasan menjadi anak yang perlahan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Tetapi di sisi lain juga menimbulkan kegairahan yang berlebihan. Misalnya anak yang pernah diperkosa banyak yang menjadi pekerja seks komersial.

2) Dipaksa / Disuruh Suami

Dipaksa adalah perbuatan seperti tekanan, desakan yang mengharuskan / mengerjakan sesuatu yang mengharuskan walaupun tidak mau.

Istri adalah karunia Tuhan yang diperuntukkan bagi suaminya. Dalam kondisi yang wajar atau kondisi yang normal pada umumnya tidak ada seorang suaminya yang tega menjajakan istrinya untuk dikencani lelaki

lain. Namun kehidupan manusia di dunia ini sangat beragam lagi berbeda-beda jalan hidupnya, sehingga ditemui pula kondisi ketidak wajarannya atau situasi yang berlangsung secara tidak normal salah satunya adalah suami yang tega menyuruh istrinya menjadi pelacur. Istri melacur karena disuruh suaminya, apapun juga situasi dan kondisi yang menyebabkan tindakan suami tersebut tidaklah dibenarkan, baik oleh moral ataupun oleh agama. Namun istri terpaksa melakukannya karena dituntut harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengingat suaminya adalah pengangguran.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di lingkungan dan terlibat dalam interaksi individu pada waktu melaksanakan aktifitasnya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikososial, lingkungan biologis dan lingkungan budaya. Lingkungan psikososial meliputi keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Lingkungan dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi kalau tidak didukung oleh kematapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga, sehingga penyimpangan perilaku yang tidak baik dapat dihindari. Dimana salah satu faktor lingkungan adalah :

1) Seks Bebas

Pada dasarnya kebebasan berhubungan seks antara laki-laki dan wanita sudah ada sejak dahulu, bahkan lingkungan tempat tinggal tidak ada aturan

yang melarang siapapun untuk berhubungan dengan pasangan yang diinginkannya.

Lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Mode pergaulan diantara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas tidak bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang.

Di beberapa kalangan remaja ada yang beranggapan kebebasan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang wajar.

2) Turunan

Turunan adalah generasi penerus atau sesuatu yang turun-temurun. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluarga anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan yang lebih besar kelak.

Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi perkembangan orang yang ada didalamnya. Adakalanya melalui tindakan-tindakan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan. Orang tua atau saudara bersikap atau bertindak sebagai patokan, contoh,

model agar ditiru. Berdasarkan hal-hal diatas orang tua jelas berperan besar dalam perkembangan anak, jadi gambaran kepribadian dan perilaku banyak ditentukan oleh keadaan yang ada dan terjadi sebelumnya.

Seorang anak yang setiap saat melihat ibunya melakukan pekerjaan itu, sehingga dengan tidak merasa bersalah itupula akhirnya ia mengikuti jejak ibunya. Ibu merupakan contoh bagi anak.

3) Broken Home

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, didalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang.

Lingkungan rumah khususnya orang tua menjadi sangat penting sebagai tempat tumbuh dan kembang lebih lanjut. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang di alami dalam keluarga. Hubungan antara pribadi dalam keluarga yang meliputi hubungan antar orang tua, saudara menjadi faktor yang penting munculnya perilaku yang tidak baik. Dari paparan beberapa fakta kasus anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, menjadi anak-anak *broken home* yang cenderung berperilaku negatif seperti menjadi pecandu narkoba atau terjerumus seks bebas dan menjadi PSK.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih memilih meninggalkan keluarga dan hidup sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sering mengambil keputusan untuk berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial, dan banyak juga dari mereka yang nekat menjadi pekerja seks karena frustrasi setelah harapannya untuk mendapatkan kasih sayang dikeluarganya tidak terpenuhi.

C. Dampak Prostitusi

Kehidupan para pelaku prostitusi sangatlah primitif. Dilihat dari segi sosiologinya, mereka dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, di cemooh, dihina, di usir dari tempat tinggalnya, dan lain – lain sebagainya. Mereka seakan akan sebagai makhluk yang tidak bermoral dan meresahkan warga sekitar serta mencemarkan nama baik daerah tempat berasal mereka.

Dilihat dari aspek pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi. Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita. Dari aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja. Dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya. Dari aspek kamtibmas praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan criminal. Dari aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan.

Semua perilaku pasti memiliki efek di belakangnya, entah itu efek positif maupun negatif. Begitupun pelacuran, karena pelacuran merupakan perilaku yang

menyimpang dari norma masyarakat dan agama, maka pelacuran hanya akan mengakibatkan efek negatif, antara lain:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit, terutama syphilis dan gonorrhoe [kencing nanah].
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakkan.
- c. Mendemoralisasikan atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda pada masa puber dan adolesensi.
- d. Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- f. Dapat menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya impotensi, anorgasme, nymphomania, satyriasis, ejakulasi premature

Keberadaan prostitusi dalam ketertiban dan kehidupan masyarakat

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri, maupun keluarganya.

Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kenyataannya, dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup

dihadapi adanya kesulitan-kesulitan, terutama yang dialami kaum wanita di Indonesia.

Sering kebutuhan keluarganya menuntut wanita harus bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas di samping tingkat pendidikan yang rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat dapat menghasilkan uang. Akhirnya banyak wanita yang dengan terpaksa terjun ke dalam bisnis pelacuran.

Menurut Verkuyt (1984: 133), baik dahulu maupun sekarang kita sering berdua haluan, di mana kita melarang pelacuran tetapi sebaliknya kita terima juga sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dengan kata lain mengekang kebutuhan biologis (libido) seksual dapat mengakibatkan bahaya, bahkan menimbulkan gangguan jiwa jika tidak diberi jalan keluar dalam promiskuitas/pelacuran (Soekanto 1996: 103)

Kontradiksi pelacuran dari segi agama dengan keberadaan manusia itu sebagai makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan biologis terkadang membuat kita harus menempatkan secara hati hati. Sebab bila tidak maka manusia akan menganggap nilai-nilai agama dapat di kesampingkan pada saat melakukan pelacuran.

Menurut Gavin Jones (dalam Allison 1995: 21) pelacuran adalah tidak lebih dari pengeksploasian wanita sebagai pemuas nafsu seks oleh seorang laki-laki

dan untuk itu diberi imbalan sejumlah uang sesuai dengan tarif atau kesepakatan bersama. Bisnis seks menjalar ke mana-mana, daerah pinggiran makin ramai ketika lokalisasi di tengah kota diusik. Semua kebijakan pemerintah bersifat semu dan malu-malu, kelihatan sekali bahwa pelacuran itu merupakan bentuk kegiatan bisnis yang sangat menjanjikan.

Prostitusi merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai tingkatan yang dilakukan secara terorganisir maupun individu.

Profesi sebagai pelacur dijalani dengan rasa tidak berdaya untuk merambah kemungkinan hidup yang lebih baik. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, profesi sebagai pelacur mereka jalani tanpa menghiraukan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh praktik pelacuran dapat menyebabkan berbagai permasalahan baik pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Permasalahan itu dapat berupa pengaruh pada dirinya, yaitu: (Koentjoro : 2004)

1. Merasa terasing dari kehidupan sosial (dissosiasi). Seseorang menjadi pelacur pasti merasa terasing dari pergaulan sosial karena profesi pelacur bukanlah pekerjaan yang halal.

2. Terjadinya perubahan dalam pandangan hidup. Mereka tidak lagi memiliki pandangan hidup dan masa depan yang baik.
3. Perubahan terhadap penilaian moralnya. Seorang pelacur tidak pernah berpikir mana yang baik dan mana yang buruk, yang penting bagi mereka adalah bagaimana caranya mendapatkan uang dan dapat hidup mewah.

Kepala Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Akuan Efendi menegaskan di Kota Tapis Berseri ini sudah tidak ada lokalisasi prostitusi. Kalaupun masih ada, itu jelas ilegal karena sudah ada perda yang mengatur pelarangan tempat prostitusi di kota ini. Akuan mengatakan kalau masih adanya tempat prostitusi itu bukan karena perda larangan prostitusi tidak dijalankan. Melainkan karena memang penyakit masyarakat seperti sulit dihilangkan. Jadi, meski sudah dilarang, lokalisasi kembali tumbuh karena memang ada sebagian masyarakat yang membutuhkannya. (*Kompas*, Juni 2011)

Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung Reflianto menegaskan, tempat-tempat yang menimbulkan kemaksiatan harus ditutup. Oleh karena itu, Refli mengimbau kepada masyarakat untuk membantu pemerintah memberangus tempat-tempat maksiat itu. "Daripada akan menimbulkan malapetaka di kemudain hari, bukannya lebih baik dilarang dan dihilangkan dari sekarang," ujarnya. (*Radar Lampung*, 12 April 2011)

Refli mengatakan, sesuai peran MUI, maka diminta atau tidak diminta pun akan terus mendorong pemerintah untuk segera menutup tempat-tempat maksiat tersebut. Termasuk tempat-tempat karaoke yang disalahgunakan, juga dilarang dan kalau bisa ditutup karena jelas dapat merusak moral dan akhlak masyarakat.

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh pelacuran adalah: (Koentjoro : 2004)

- 1) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit, seperti Syphilis dan Gonorrhoe (kencing nanah).
- 2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang terdoda oleh pelacur biasanya merupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- 3) Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak -anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
- 4) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
- 5) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
- 6) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.

Terjadinya disfungsi seksual, misalnya impotensi, anorgasme, nymphomania, satiriasis, ejakulasi prematur, yaitu pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang senggama, dan lain-lain.

Prostitusi di Kalangan Remaja

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisik telah mencapai ketenangan dalam kematangan. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang berarti

tumbuh atau tumbuh periode pertumbuhan fisiknya sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock 1993: 206).

Dalam memberikan pengertian mengenai remaja dalam masyarakat Indonesia yaitu dengan penetapan tentang batasan remaja berdasarkan batasan usia adalah sulit. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman suku maupun adat istiadat. Maka dari itu tidak adanya keseragaman yang berlaku secara nasional. Namun yang menjadi pedoman umum kita dapat mernakai batasan usia dari 11 - 24 tahun dan belum menikah. Adapun seseorang yang telah menikah tidak dapat dikatakan sebagai remaja. Adapun pertimbangan-pertimbangan kita adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun merupakan usia yang pada umumnya telah tampak tanda-tanda dari bentuk fisiknya.
- 2) Usia 11 tahun telah dianggap sudah akil balig.
- 3) Pada usia tersebut telah memiliki bentuk kesempurnaan dari perkembangan jiwanya.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal.
- 5) Pengertian remaja dapat diberi batasan yaitu remaja yang belum menikah.

Menurut Elizabeth. B. Hurlock, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock 1993: 207), yaitu:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, masa di mana pertentangan fisik yang cepat.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.
- 3) Masa remaja sebagai masa perubahan yang terdiri dari lima perubahan yang sama hampir bersifat universal, yaitu:
 - Perubahan meningkatnya emosional
 - Perubahan pada struktur tubuh
 - Perubahan pada minat dan peran
 - Perubahan pada minat dan pola perilaku dan nilai-nilai.
 - Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, maksudnya timbulnya anggapan negatif pada masa remaja dari masyarakat.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, yakni memandang kehidupan dari kacamata yang berbeda dari diri sendiri.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa remaja yaitu adanya kegelisahan akibat semakin dekatnya usia kematangan yang sah.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja menurut R. Sembiring (2002), yakni:

- 1) Interaksi dan komunikasi yang kurang baik, baik kualitas dan kuantitas dengan orang tua maupun otoritas lain, untuk itu orang tua terlalu sibuk dan atau remaja enggan serta merasa sukar dan riuh untuk melaksanakannya.
- 2) Disiplin hidup yang kurang mantap serta disiplin diri yang tidak terarah sehingga pikiran dan tubuh tidak atau kurang terkendali, terlebih-lebih dalam hal seksualitasnya.
- 3) Lingkungan hidup remaja masa kini yang cenderung menggelitik atau merangsang remaja, seperti:
 - Sarana kebebasan mengungkapkan seksualitas yang tersedia luas berupa club, diskotik, motel, dan panti pijat.
 - Fasilitas komunikasi transportasi yang serba mutakhir misalnya telepon, handy talki, taksi dan lain-lain yang pada awalnya untuk kemudahan, namun kenyataannya justru dipakai untuk kemungkar.
 - Merebaknya bahan bacaan dan tontonan pornografis yang begitu mudah diperoleh.
 - Pendidikan seks yang tidak atau kurang baik diberikan di rumah maupun di sekolah sehingga informasi lebih banyak diperoleh melalui teman sebaya atau sumber yang tidak atau kurang tahu atau salah tahu tentang seks (Sembiring 1992: 4).

D. Kerangka Pemikiran

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa ke masa. Pelacuran ini selain meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengamanan.

Membicarakan pelacuran sama artinya membicarakan persoalan klasik dan kuno tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya maka selalu menjadi relevan dengan setiap perkembangan manusia dimana pun. Menurut Kartono (1988), pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri.

Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Masalah prostitusi adalah masalah struktural. Permasalahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat adalah mereka masih memahami masalah prostitusi sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Di antara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang

lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Fenomena pelacuran merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis kriminalitas ini banyak didukung oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pemenuhan akan kebutuhan secara manusiawi. Keinginan yang timbul ini merupakan akibat dari nafsu biologis manusia yang sederhana. Ketika semua sumber kepuasan dari semua individu tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka jalan keluar pelacuran dapat dipakai sebagai alternatif untuk memenuhinya, dan perubahan dalam sistem ekonomi tidak akan mampu menghilangkan kedua sisi kebutuhan tersebut.

Bentuk prostitusi seperti praktek penjualan jasa seksual atau yang disebut juga pekerja seks komersial selayaknya dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yang memiliki sejarah panjang, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap norma perkawinan yang suci. Namun, berkembangnya praktek di sekitar kita tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat Indonesia sendiri yang memberikan peluang bagi praktek ini untuk terus berkembang dari masa ke masa.

Sesungguhnya, pelacuran merupakan perbuatan terlarang dan dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat, serta sudah jelas secara tertulis diharamkan oleh Norma sosial, Undang-undang maupun norma Agama. Meski dilarang sedemikian rupa, namun Bentuk prostitusi yang dianggap termasuk perbuatan zina ini masih saja ada bahkan terorganisir secara professional.

Bahkan fakta menunjukkan bahwa tempat-tempat yang menyediakan fasilitas perbuatan zina ini disediakan dan dilindungi oleh badan hukum. Konsumen penikmat fasilitas ini pun beragam dari orang miskin sampai orang kaya. Dari kelas taman sampai dengan hotel berbintang dijadikan tempat berkembangnya praktek prostitusi yang jelas-jelas merusak kesehatan moral bangsa.

Sampai detik ini, prostitusi belum dapat dihentikan, pemerintah pun seolah-olah melegalkan praktek yang telah mendarah daging di masyarakat Indonesia ini. Padahal masyarakat sendiri sudah banyak mengetahui bentuk ancaman yang akan dihadapinya apabila prostitusinya ini tetap berkembang, seperti ancaman terhadap sex morality, kehidupan rumah tangga, kesehatan, kesejahteraan kaum wanita, dan bahkan menjadi problem bagi pemerintah lokal.

Perda No. 15/2002 tentang Tindak Pelanggaran Prostitusi yang mengatur hukuman bagi pekerja seks komersial dan laki-laki hidung belang belum mampu membuat jera jika mereka melakukan kegiatan pelacuran. Perda ini cenderung kurang berjalan dan tidak adanya ketegasan, baik dari pemerintah daerah maupun dinas yang terkait.

Kalaupun diadakan operasi bersama untuk merazia, belum dapat dikatakan efektif dan selama ini operasi belum menyentuh akar persoalan. Adapun kegiatan penertiban tidak mampu menyentuh atau memberikan sanksi berat kepada mucikari atau organizer tempat-tempat hiburan. Dengan demikian, kalau kita mengevaluasi kegiatan penertiban selama ini lebih bersifat tidak rutin dan sementara. Bagi pelaku hanya dikenakan sanksi sidang di tempat. Kalaupun ingin

bebas bersyarat dapat membayar denda uang yang besarnya tidak lebih dari Rp150 ribu/orang.

Melihat banyaknya PSK yang berkeliaran, tentu masyarakat mengharapkan Pemkot Bandarlampung bersama instansi terkait cepat tanggap dan segera mengambil tindakan secara periodik dengan terus mengadakan razia (penertiban) dan melokalisasi di tempat yang tersendiri dan meminimalisasi kegiatan prostitusi sebagai usaha menjauhi dampak masyarakat sekitar.